

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan hal penting dan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi, sama halnya dengan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan, seperti Langeveld yang memandang pendidikan sebagai berikut

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri.”(Hasbullah, 2003:2).

Manusia memang membutuhkan pendidikan yang dapat menghantarkannya menjadi manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan baik. Pendidikan diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara manusiawi. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan menentukan kualitas cara berpikir seseorang. Pemikiran yang cemerlang akan menghantarkan suatu bangsa untuk mencapai keunggulan dan kejayaan, dapat memimpin umat manusia dan mensejahterakan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam bernegara diperlukan pembangunan manusia berkualitas dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam setiap kebijakannya. Dengan demikian memanusiakan manusia yang menjadi tujuan format pendidikan ideal dapat terlaksana. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan John Dewey:

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian terhadap pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*). Penelitian ini datanya diperoleh dari hasil observasi di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, angket, diskusi kelas serta tugas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, jawaban dari pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial siswa aspek kepercayaan (*trust*) sudah dipersiapkan dengan matang. Peneliti dan kolablator merencanakan untuk membuat RPP dan skenario pembelajaran yang mencerminkan modal sosial aspek kepercayaan (*trust*). Peneliti pun mempersiapkan sejumlah permasalahan sosial yang akan disampaikan kepada siswa di kelas. Permasalahan sosial tersebut akan dipecahkan bersama siswa di dalam kelas dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*). Perencanaan dalam menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) juga mempersiapkan lembar observasi yang dapat menunjukkan modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) sudah tergali atau belum.

Perencanaan pembelajaran pun dilakukan dengan mempersiapkan tugas yang harus dikerjakan siswa dan dapat menggali modal sosial kepercayaan (*trust*). Tugas yang diberikan berbeda dengan tugas-tugas dalam pembelajaran seperti biasa. Tugas tersebut berasal dari pengalaman sosial siswa karena upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) lebih mudah dilakukan dari kehidupan terdekat siswa. Tugas yang diberikan berupa pencarian biografi orangtua atau

keluarga khususnya dalam pekerjaan. Penugasan pun dalam bentuk karya yang dapat menunjukkan aspirasi siswa dalam kehidupan bernegara.

Kedua, upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dilakukan setiap pertemuan mata pelajaran sejarah di dalam kelas. Perencanaan yang telah disusun dilaksanakan dengan optimal agar modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat tergali dengan sempurna. Peneliti menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dari materi sejarah yang dipelajari siswa. Peneliti berupaya untuk mencari modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dalam materi tersebut dan juga dari kehidupan sehari-hari siswa.

Peneliti mencoba untuk memngkonstruksi pemahaman pada siswa bahwa sejarah tidak hanya membahas masa lalu yang tidak ada relevansinya dengan kehidupan saat ini. Pada saat pembelajaran dengan menggali modal sosial kepercayaan (*trust*), siswa diajak untuk memecahkan permasalahan sosial dengan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran sejarah yang selalu dipelajarinya. Pada proses pembelajaran permasalahan sosial dihadirkan di dalam kelas agar siswa terdorong untuk memecahkannya karena mereka bagian dari warga negara.

Pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) menumbuhkan kepekaan dan kepedulian pada siswa. Dengan demikian siswa dapat menjadi generasi muda yang cerdas, tangguh dan peduli bangsa. Permasalahan sosial menjadi konstruksi relasi materi sejarah dengan modal sosial aspek kepercayaan (*trust*). Siswa dipahamkan tentang pentingnya penerapan kepercayaan (*trust*) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalin persahabatan maupun dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran dengan menggali modal sosial siswa aspek kepercayaan (*trust*) menuntut keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan. Hal ini menjadi salah satu indikator terukurnya modal sosial sudah tergali atau belum.

Upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) tidak terlalu memfokuskan pada penguasaan materi sejarah yang nantinya hanya berimplikasi pada peningkatan ranah kognitif siswa saja. Akan tetapi pembelajaran lebih menggali nilai-nilai yang ada dalam materi sejarah tersebut sehingga pembelajaran menjadi *meaningfull learning*. Dengan pembelajaran menggali modal sosial siswa diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang menghargai sejarah bangsanya dan mampu belajar dari sejarah. Dengan demikian kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu tidak akan terulang di masa kini maupun di masa depan.

Ketiga, pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang efektif dan tepat dalam menggali modal sosial siswa aspek kepercayaan (*trust*). Walaupun metode ini sering dihindari oleh beberapa pendidik dalam mengajar. Pada dasarnya semua metode dalam proses pembelajaran tidak ada yang buruk. Pendidik harus bisa memilih metode yang sesuai dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode yang tepat untuk menggali modal sosial karena peneliti lebih leluasa dalam menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*). Walaupun menggunakan metode ceramah, upaya menggali modal sosial ini tetap mendorong siswa agar siswa aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Hal

ini dilakukan dengan melakukan berbagai stimulus agar siswa berani mengungkapkan pendapatnya.

Pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat memperkaya pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah selalu dianggap membosankan oleh siswa karena mereka sulit menghafal dan mengingat nama tokoh, peristiwa dan tanggal-tanggal peristiwa. Pada pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial ini dapat mengubah pandangan siswa tersebut. Memperkaya pembelajaran sejarah tidak hanya dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik. Hal yang terpenting adalah dengan melakukan upaya agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupannya. Penggalan nilai-nilai dan modal sosial dapat dilakukan dengan menggali aspek kepercayaan (*trust*) yang ada pada materi sejarah ataupun dari pengalaman sosial siswa.

Para pendidik sering melupakan bahwa sejarah dapat dipelajari dari kehidupan terdekat para siswa seperti siswa. Pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) mengajarkan demikian. Siswa belajar sejarah dari kehidupan terdekatnya. Selain itu siswa diajak untuk memecahkan permasalahan sosial yang menimpa bangsanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat memperkaya pembelajaran sejarah.

Pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat menumbuhkan kepekaan siswa yang selama ini telah terkikis oleh perkembangan zaman. Banyak siswa yang senang mengerjakan tugas sendiri atau tidak nyaman saat bersama teman-temannya sehingga dia cenderung sendiri

(individualis). Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan pada temannya sehingga dia memilih untuk mengerjakan sendiri. Fenomena ini tidak dapat dibiarkan. Apabila modal sosial kepercayaan (*trust*) terkikis dalam diri siswa maka dapat merusak hubungan yang telah terjalin dan tidak dapat bekerjasama dengan orang lain. Padahal kerjasama sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan di era globalisasi seperti sekarang. Pembelajaran dengan menggali modal sosial ini dapat menumbuhkan kembali kepercayaan (*trust*) yang pada dasarnya sudah ada pada diri siswa.

Pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) tidak hanya sebatas teori. Siswa dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada saat menjalin persahabatan dan menjalani kehidupan di kelas atau berbangsa dan bernegara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat memperkaya pembelajaran sejarah.

B. SARAN

Selain kesimpulan, bab V ini berisi saran dari peneliti untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini ditujukan untuk lebih mengembangkan pembelajaran sejarah selanjutnya terutama dalam menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) pada siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti selama menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dalam pembelajaran sejarah, berikut ini adalah rekomendasi peneliti untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian.

1. Bagi guru di sekolah.

Pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial siswa merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki metode proses belajar mengajar dengan memperbaiki kinerja yang selama ini dilaksanakan. Pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) ini sebaiknya dilanjutkan oleh guru mata pelajaran pada semester selanjutnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran seperti ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baru tentang upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah.

Apabila guru hendak menggali modal sosial pada saat pembelajaran, sebaiknya guru melakukan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang tidak akan membuat siswa bingung. Siswa terkadang bingung dan merasa tidak nyaman apabila guru membahas sesuatu di luar materi sejarah. Oleh karena itu guru harus melakukan perencanaan yang matang, baik dalam membuat RPP, skenario pembelajaran, tugas siswa, agar siswa lebih memahami maksud pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*).

Guru pun sebaiknya dapat mengembangkan dan mengemasnya dengan menarik dan kreatif. Pembelajaran seperti ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan inovasi baru bagi penelitian-penelitian lainnya tentang upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah. Pembelajaran dengan menggali modal sosial dibutuhkan keterampilan mengajar yang baik pula. Apabila guru mengemasnya dengan menarik maka modal sosial siswa akan mudah tergali. Selain itu permasalahan sosial yang akan dipecahkan bersama siswa di dalam kelas harus yang dapat dipahami siswa. Guru bisa saja menugaskan siswa untuk menonton berita di televisi maupun mencarinya di internet. Hal ini ditujukan agar

pada saat pembelajaran, terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga tidak terjadi komunikasi satu arah. Apabila pembelajaran hanya satu arah maka modal sosial siswa sulit tergali. Guru mengukur modal sosial siswa sudah tergali atau belum biasanya dari pendapat siswa. Guru sebaiknya dapat melakukan interaktif dengan siswa dan menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal peristiwa masa lalu saja akan tetapi banyak nilai yang dapat digali darinya.

Guru pun sebaiknya lebih objektif pada saat mengukur tergalinya modal sosial siswa. Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menyatakan pendapatnya sekalipun siswa tersebut memiliki prestasi yang agak rendah di kelasnya. Prestasi yang rendah di kelas biasanya ditentukan dari hasil ulangan yang menekankan aspek kognitif. Sementara itu, siswa yang hasil kognitifnya rendah belum tentu tidak bisa berpendapat. Jadi guru sebaiknya memperlakukan sama semua murid dalam pembelajaran.

Guru sebaiknya dapat menjadi kolaborator yang baik bagi para peneliti. Guru sebaiknya dapat terus mendampingi peneliti pada saat pembelajaran. Hal ini ditujukan agar guru dapat memberi saran dan kritik bagi peneliti apabila tindakannya kurang optimal. Guru mengetahui siswa dan kelasnya dengan baik. Apabila guru dapat menjadi kolaborator peneliti maka guru bisa memberi arahan untuk peneliti dalam menerapkan tindakannya. Guru bisa memberikan tips-tips menenangkan siswa saat pembelajaran apabila siswa membuat keributan di kelas. Pengalaman guru sangat dibutuhkan oleh peneliti saat melaksanakan penelitiannya.

Guru sejatinya tidak lepas tangan saat salah satu kelasnya digunakan untuk penelitian. Guru tetap bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Oleh karena itu guru sangat penting mendampingi peneliti untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan peneliti.

2. Bagi siswa.

Pembelajaran dengan upaya menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) dapat membuat siswa kritis dan cerdas. Mereka dilatih untuk mengamati setiap permasalahan sosial dan menganalisisnya bersama di dalam kelas. Selain itu pembelajaran dengan menggali modal sosial dapat membuat siswa tertarik dan menambah motivasi mereka untuk belajar sejarah. Pembelajaran ini sebaiknya dilanjutkan untuk semakin menggali modal sosial mereka. Siswa pun sebaiknya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran sejarah tersebut tidak hanya menjadi teori saja tetapi dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti

Penelitian upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan bekal pengetahuan sebagai calon pendidik sejarah yang hasilnya akan diterapkan pada saat mengajar. Pada penelitian ini, peneliti hanya menerapkannya dalam dua kompetensi dasar. Upaya pembelajaran dengan menggali modal sosial aspek kepercayaan (*trust*) sebaiknya dapat dilakukan dengan tema lain untuk melihat hasilnya sama atau tidak. Hal ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan analisis yang menarik. Upaya menggali modal sosial tidak dapat dilakukan hanya dalam satu semester tetapi berkelanjutan.

Peneliti pun sebaiknya dapat mempersiapkan perencanaan yang matang untuk menggali modal sosial. Peneliti harus sering mengkomunikasikannya dengan kolaborator. Sebaiknya guru sejarah di sekolah dapat dilibatkan untuk menjadi kolaborator pula agar dapat memberikan masukan yang baik untuk penelitian tersebut. Peneliti harus berlapang dada saat diberi saran dan rekomendasi dari siswa, guru, maupun kolaborator lainnya. Saran-saran tersebut pada dasarnya diajukan untuk perbaikan setiap tindakan penelitian.

